



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 8 Februari 2026/ 20 Sya'ban 1447

Brosur No.: 2247/2287/IA

Menebarkan Kasih Sayang (2)

Allah SWT menurunkan agama ini sesuai dengan kemampuan hamba-Nya, bukan untuk menyulitkan atau menyusahkan. Jangan sampai aturan dan kebijakan, yang dibuat oleh manusia justru terasa lebih berat, lebih kaku, dan lebih menakutkan daripada syariat Islam itu sendiri. Ketika praktik keislaman dipenuhi dengan sikap keras, kaku, tuntutan berlebihan, maka ruh kasih sayang dalam agama akan hilang. Seharusnya, setiap upaya menegakkan nilai-nilai Islam semakin mendekatkan manusia kepada Allah, menenangkan jiwa, dan memudahkan mereka untuk taat, bukan malah menjauhkan, membebani, atau membuat orang merasa Islam adalah beban yang berat.

Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا. البقرة: ٢٨٦

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya [QS. Al Baqarah : 286]

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ. البقرة: ١٨٥

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu [QS. Al Baqarah : 185]

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ. الحج: ٧٨

Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. [QS. Al-Hajj : 78]

Contoh nyata dari hal ini tampak jelas dalam perilaku dan pesan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya.

Pertama: Ketika beliau mengutus para sahabat untuk berdakwah, Rasulullah berpesan agar menyampaikan ajaran agama dengan cara yang menggembarakan, memudahkan, dan tidak membuat orang menjauh.

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ: بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا. مسلم ٣: ١٣٥٨ رقم ٦

Dari Abu Musa, ia berkata : “Dahulu Rasulullah SAW apabila mengutus seseorang diantara shahabatnya untuk sesuatu urusan, beliau bersabda: “Gembirakanlah, jangan kalian buat lari, dan mudahkanlah, jangan kalian persulit.” [HR. Muslim juz 3, hal. 1358, no 6]

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَهُ وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنْفِرَا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا. مسلم ٣: ١٣٥٩ رقم ٧

Dari Sa'id bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Nabi SAW pernah mengutusnyanya bersama Mu'adz ke Yaman, beliau berpesan: “Mudahkanlah, dan janganlah kalian berdua mempersulit, gembirakanlah dan janganlah kalian berdua membuat lari, rukunlah dan janganlah kalian berdua berselisih.” [HR. Muslim juz 3, hal. 1359, no 7]

عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا. مسلم ٣: ١٣٥٩ رقم ٨

Dari Abu Tayyah, ia berkata : “Aku mendengar Anas bin Maalik berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Mudahkanlah, dan janganlah kalian mempersulit, dan tenangkanlah, janganlah kalian membuat lari.” [HR. Muslim juz 3, hal. 1359, no 8]

Kedua: Dalam peristiwa seorang Arab Badui yang kencing di masjid, Rasulullah tidak memarahinya atau mempermalukannya, tetapi menenangkan para sahabat dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana, agar hati orang tersebut tidak terluka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ، فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ: دَعُوهُ وَهَرِيْقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنْوَبًا مِنْ مَاءٍ. فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ. البخارى

١ : ٦١

Dari Abu Hurairah, ia berkata : “Ada seorang ‘Arab gunung berdiri, lalu kencing di dalam masjid, maka orang-orang mencegahnya. Lalu Nabi SAW bersabda: “Biarkanlah ia, dan siramlah pada (bekas) kencingnya itu dengan seember air atau setimba air, karena sesungguhnya kamu sekalian diutus untuk memudahkan, bukan diutus untuk menyulitkan.” [HR. Bukhari juz 1, hal. 61]

Ketiga: Ketika sebagian sahabat beribadah secara berlebihan, Rasulullah menegur mereka dan menegaskan bahwa beliau berpuasa dan berbuka, shalat dan beristirahat, serta menikah, sebagai teladan bahwa jalan Islam adalah jalan keseimbangan.

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُ يَقُولُ: جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ﷺ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ ﷺ. فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا: وَ أَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. فَقَالَ أَحَدُهُمْ: أَمَّا أَنَا، فَإِنِّي أَصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا. وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ. وَقَالَ آخَرُ: أَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لَا خَشَاكُمُ لِلَّهِ وَ اتَّقَاكُمْ لَهُ لِكَيْ أَصُومُ وَ أَفْطِرُ وَ أَصَلِّي وَ أَرْقُدُ وَ أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ. فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

البخارى ١١٦ : ٦

Dari Humaid bin Abu Humaid Ath-Thawil, bahwasanya ia mendengar Anas bin Maalik RA berkata: "Ada rombongan tiga orang datang ke rumah para istri Nabi SAW menanyakan tentang ibadahnya Nabi SAW. Setelah mereka diberitahu (tentang ibadahnya Nabi SAW), mereka merasa bahwa ibadah yang mereka lakukan itu sangat sedikit, lalu mereka berkata: "Bagaimana ibadah kita ini dibandingkan dengan ibadahnya Nabi SAW, padahal beliau telah diampuni dosa-dosa beliau yang terdahulu maupun yang terkemudian." Lalu salah seorang diantara mereka berkata: "Adapun saya, maka saya akan shalat malam terus-menerus." Yang lain berkata: "Saya akan puasa terus-menerus dan tidak berbuka." Yang lainnya lagi berkata: "Saya akan menjauhi wanita, saya selamanya tidak akan beristri." Kemudian Rasulullah SAW datang dan bersabda: "Kalian yang mengatakan demikian dan

demikian tadi ? Ketahuilah, demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertaqwa kepada-Nya diantara kalian. Tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat (malam) dan aku tidur, dan akupun menikahi wanita. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku, ia bukan dari golonganku." [HR. Bukhari juz 6, hal. 116]

Keempat: Ketika Usamah bin Zaid yang membunuh seseorang dalam peperangan setelah orang tersebut mengucapkan syahadat. Rasulullah SAW menegur Usamah dengan sangat mendalam dan berulang-ulang, hingga Usamah menyesal seumur hidupnya. Namun Rasulullah tidak menjatuhkan hukuman fisik atau mengeluarkannya dari barisan sahabat. Teguran itu menjadi pendidikan ruhani yang jauh lebih berat daripada hukuman lahiriah, namun tetap berada dalam bingkai kasih sayang dan pemaafan.

عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ بْنِ حَارِثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ، قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى الْحُرَقَةِ مِنْ جُهَيْنَةَ، قَالَ فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ فَهَزَمْنَاهُمْ، قَالَ وَ لَحِقْتُ أَنَا وَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلًا مِنْهُمْ. قَالَ فَلَمَّا غَشِينَاهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ فَكَفَّ عَنْهُ الْأَنْصَارِيُّ فَطَعَنَتْهُ بِرُمْحِي حَتَّى قَتَلْتُهُ. قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْنَا بَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيِّ ﷺ. قَالَ فَقَالَ لِي : يَا أُسَامَةُ، أَقَتَلْتُهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ قَالَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّمَا كَانَ مُتَعَوِّذًا. قَالَ: أَقَتَلْتُهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ قَالَ فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا عَلَيَّ

حَتَّى تَمَيَّنْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ. البخارى ٨ : ٣٦

Dari Abu Dhobyhan, ia berkata : “Saya mendengar Usamah bin Zaid bin Haritsah RA menceritakan, ia berkata : “Rasulullah SAW pernah mengutus (pasukan) kami ke perkampungan Huruqat dari suku Juhainah. Lalu kami menyerang mereka di pagi buta dan berhasil mengalahkan mereka, sehingga menjadikan mereka kocar kacir. Pada peperangan itu saya dan seorang laki-laki Anshar mengejar seseorang dari mereka. Ketika kami berhasil mendesaknya, tiba-tiba ia mengucap, “Laa ilaaha illallooh” (Tidak ada Tuhan selain Allah). Lalu teman saya orang Anshar itu berhenti (dari menyerangnya) lalu orang tersebut aku tusuk dengan tombakku sampai mati. (Usamah bin Zaid) berkata, “Setelah kami kembali (ke Madinah) hal itu disampaikan kepada Nabi SAW. Lalu beliau bersabda kepadaku: "Hai Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan Laa ilaaha illallooh ?" Aku menjawab: “Ya Rasulullah, ia mengucapkannya itu hanya sekedar cari selamat.” Beliau bersabda: "Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan Laa ilaaha illallooh ?" Tidak henti-hentinya beliau mengulang-ulang pertanyaan itu sehingga rasanya aku belum masuk Islam sebelum hari itu.” [HR. Bukhari juz 8, hal. 36]

Kelima: Pada saat Mu'adz bin Jabal yang memperpanjang bacaan shalat ketika menjadi imam sehingga memberatkan ma'mum. Rasulullah SAW menegurnya dengan tegas, namun tetap menjaga kehormatannya dan menjelaskan bahwa imam harus memudahkan, bukan menyulitkan. Mu'adz tidak dicela sebagai pelaku kesalahan, tetapi dibimbing agar memahami hikmah syariat.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: كَانَ مُعَاذٌ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ يَأْتِي فَيَوْمُ قَوْمِهِ، فَصَلَّى لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْعِشَاءَ ثُمَّ أَتَى قَوْمَهُ فَأَمَّهُمْ فَأَفْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ فَانْحَرَفَ رَجُلٌ فَسَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى وَخْدَهُ

وَانْصَرَفَ، فَقَالُوا لَهُ اِنَّا فُتْنَا يَا فُلَانُ؟ قَالَ: لَا، وَاللَّهِ وَلَا تَيِّنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَا تُخْبِرْتُهُ. فَاتَى رَسُولُ اللَّهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا أَصْحَابُ نَوَاضِحٍ نَعْمَلُ بِالنَّهَارِ وَإِنَّ مُعَاذًا صَلَّى مَعَكَ الْعِشَاءَ ثُمَّ أَتَى فَافْتَتَحَ بِسُورَةِ الْبَقَرَةِ. فَاقْبَلْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى مُعَاذٍ فَقَالَ: يَا مُعَاذُ أَفْتَانُ أَنْتَ؟ إِقْرَأْ بِكَذَا وَاقْرَأْ بِكَذَا. مسلم ١:

٣٣٩ رقم ١٧٨

Dari Jabir, ia berkata : “Dahulu Mu’adz biasa shalat bersama Nabi SAW, kemudian datang lalu mengimami kaumnya (di kampung mereka). Pernah pada suatu malam ia shalat ‘Isya’ bersama Nabi SAW, kemudian datang kepada kaumnya lalu mengimami mereka. Ia memulai dengan membaca surat Al-Baqarah. Maka ada salah seorang berpaling ~memutus shalatnya~ kemudian shalat sendirian, lalu pergi. Kemudian orang-orang berkata kepadanya: “Hai Fulan, apakah engkau menjadi munafiq ?” Ia menjawab: “Tidak, demi Allah ! Sungguh aku akan menghadap Rasulullah SAW dan kuceritakan hal ini.” Kemudian ia datang kepada Rasulullah SAW dan berkata: “Ya, Rasulullah, sesungguhnya kami ini orang-orang pekerja, kami bekerja di siang hari, sesungguhnya Mu’adz setelah shalat ‘Isya’ bersama tuan lalu ia datang (mengimami kami). Ia memulai dengan membaca surat Al-Baqarah.” Lalu Rasulullah SAW berpaling kepada Mu’adz, beliau bersabda: "Hai Mu'adz ! Apakah engkau hendak menjadi tukang penyusah ? Bacalah surat ini dan ini." [HR. Muslim, juz 1, hal 339, no. 178]

عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ: صَلَّى مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ الْأَنْصَارِيُّ لِأَصْحَابِهِ الْعِشَاءَ، فَطَوَّلَ عَلَيْهِمْ. فَانْصَرَفَ رَجُلٌ مِنَّا فَصَلَّى. فَأَخْبَرَ مُعَاذٌ

عَنْهُ. فَقَالَ: إِنَّهُ مُنَافِقٌ. فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ الرَّجُلَ، دَخَلَ عَلَى رَسُولِ
 اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ مَا قَالَ مُعَاذٌ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: أَتُرِيدُ أَنْ تَكُونَ
 فَتَنًا يَا مُعَاذُ؟ إِذَا أَمَمْتَ النَّاسَ فَاقْرَأْ بِالشَّمْسِ وَضُحَاهَا، وَسَبِّحْ
 اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَاقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ، وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى. مسلم ١:

٣٤٠ رقم ١٧٩

*Dari Jabir bahwasanya ia berkata: "Mu'adz bin Jabal Al-Anshariy pernah mengimami shahabat-shahabatnya shalat 'Isya', ia membaca surat yang panjang. Lalu ada seorang laki-laki diantara kami yang memutus, lalu ia shalat sendiri. Kemudian Mu'adz diberitahu tentang hal itu, lalu Mu'adz berkata: "Dia munafiq." Setelah perkataan Mu'adz itu sampai kepada laki-laki tersebut, lalu ia menghadap kepada Rasulullah SAW menyampaikan apa yang dikatakan Mu'adz. Maka Nabi SAW bersabda kepada Mu'adz: "Ya Mu'adz, apakah kamu hendak menjadi tukang penyusah ? Apabila kamu mengimami orang banyak, maka bacalah surat **Wasy syamsi wa dluhaahaa**, atau **Sabbihisma robbikal a'laa**, atau **lqro' bismi robbika**, atau **wallaili idzaa yaghsyaa**". [HR. Muslim juz 1, hal. 340, no. 179]*

Dari contoh-contoh di atas tampak jelas bahwa Rasulullah SAW adalah pendidik jiwa yang agung. Beliau tegas dalam prinsip, tetapi lembut dalam pendekatan; menegaskan kebenaran tanpa merusak hati; serta membuka pintu taubat seluas-luasnya. Inilah wujud kasih sayang Nabi SAW yang menjadi teladan utama dalam menyikapi kesalahan manusia: membimbing, memaafkan, dan menguatkan iman, bukan menghakimi dan mematahkan harapan.

Bersambung ...